

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pasar modal merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan penawaran secara umum serta perdagangan dari efek atau suatu perusahaan publik yang berhubungan dengan efek yang dimunculkannya atau lembaga yang berhubungan dengan suatu efek guna melaksanakan kegiatan perdagangan. Oleh sebab itu, pasar modal menjadi tempat bertemunya pedagang serta pembeli modal. Kegunaan pasar modal yaitu bisa mempercepat suatu proses ikut terlibatnya pelaku dalam kepemilikan suatu saham menuju pemerataan pemasukan pelaku serta menumbuhkan peran masyarakat dalam mengerahkan modal serta menggunakannya secara produktif guna melakukan pembiayaan pembangunan berskala nasional.

Di pasar modal, barang yang diperjualbelikan tak seperti di pasar barang misalnya pakaian, namun barang yang diperjualbelikan berupa surat-surat berharga. Surat-surat berharga yang diperdagangkan di suatu pasar modal yang disebut instrumen atau produk pasar modal. Instrumen atau produk di pasar modal dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu saham, obligasi, dan derivatif.

1. Sukuk

Sukuk merupakan surat berharga yang didalamnya terdapat akad perjanjian pembiayaan yang berprinsip syariah.¹ Fatwa DSN-MUI No 32/IX/- 2002 isinya Obligasi Syariah, adanya sistem pengembalian dana keuangan yang dilaksanakan guna memperoleh bagi hasil, *fee* serta margin.² Berikut data hasil olah spss yang menunjukkan data deskriptif sukuk pada bulan januari 2010 hingga desember 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Deskripsi variabel sukuk

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SUKUK	132	114.00	503.00	2.9489E2	111.69551

Sumber: Hasil Output SPSS (diolah)

Dari tabel 4.1 diatas, dapat dijelaskan bahwasannya pada sukuk dalam kurun waktu Januari 2010 hingga Desember 2020 menunjukkan bahwa nilai rata ratanya sebesar 2.9489E2 dengan nilai minimumnya di angka 114.00 dan untuk nilai maksimumnya berada diangka 503.00 dengan *standard deviasi* sebesar 111.69551.

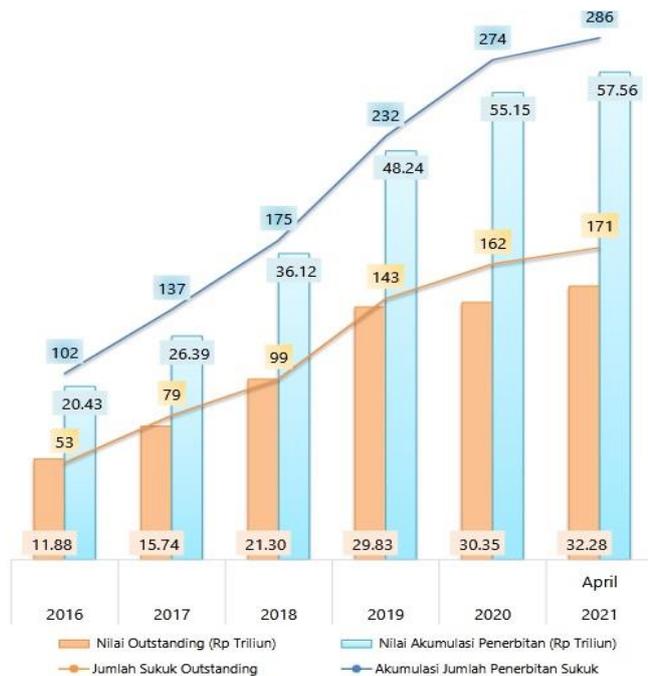
¹ Muhamad Nafik HR, *Bursa Efek dan Investasi Syariah*, (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2009), 246

² Fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN)-MUI Nomor 32/DSN-MUI/IX/2002 tentang Obligasi Syariah

Hasil pegujian tersebut juga dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.1

Menunjukkan kondisi nilai outstanding sukuk



Sumber: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/> (diolah)³

Dari grafik 4.1 diatas, dapat terlihat bahwasannya nilai sukuk pada tahun 2016 berada pada posisi 11.88, nilai sukuk pada tahun 2017 berada pada posisi 15.74, nilai sukuk pada tahun 2018 berada pada posisi 21.30, nilai sukuk pada tahun 2019 berada pada posisi 29.83, dan nilai sukuk pada tahun 2020 berada pada posisi 30.35.

³ Otoritas Jasa Keuangan. *Kanal syariah data dan info statistik*. (Jakarta: Ojk, 2021), Availabel at. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/>

2. Obligasi

Obligasi menjadi bagian dari efek yang terdapat pada catatan di Bursa Obligasi bisa digolongkan sebagai efek yang mempunyai sifat utang selain Sukuk. Obligasi bisa menjadi surat utang yang berjangka menengah panjang serta dapat dialihtangankan, yang mempunyai isi perjanjian yang berasal dari pihak yang mengeluarkan guna membayar iuran berupa bunga di periode tertentu maupun membayar secara lunas pada pokok utangnya di waktu sudah ditentukan kepada pihak yang membeli obligasi. Berikut data hasil olah spss yang menunjukkan data deskriptif obligasi pada bulan januari 2010 hingga desember 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Deskripsi variabel obligasi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OBLIGASI	132	641.00	18265.00	1.7435E3	1659.11016

Sumber: Hasil Output SPSS (diolah)

Dari tabel 4.2 diatas, dapat dijelaskan bahwasannya pada obligasi dalam kurun waktu Januari 2010 hingga Desember 2020 menunjukkan bahwa nilai rata ratanya sebesar 1.7435E3 dengan nilai minimumnya di angka 641.00 dan untuk nilai maksimumnya berada diangka 18265.00 dengan *standard deviasi* sebesar 1659.11016.

3. Saham Syariah

Saham merupakan suatu instrumen moneter yang menjadi acuan perusahaan dalam mengatasi masalah permodalan. Saham juga sebagai tanda pengikutsertaan

dana dari individu dan perusahaan. Yang mana mereka berhak atas kepemilikan perusahaan maupun asset perusahaan. Saham berbasis syariah yaitu sebagai tanda bukti kepemilikan dari perusahaan yang sesuai basis syariah dan tidak mempunyai hak-hak yang bersifat istimewa. Untuk perusahaan yang dananya berasal dari saham merupakan dana sendiri.⁴

Berikut pembagian dari modal suatu perusahaan adanya modal dasar, adanya modal yang ditempatkan, adanya modal yang disetor , dan adanya saham yang masih portepel. Prinsip Saham Syariah adalah bersifat *musyarakah* serta *mudharabah* jika ditawarkan secara terbatas, tidak terdapat perbedaan saham, adanya bagi hasil dan rugi dan tidak bisa dicairkan kecuali apabila telah dilikuidasi. Berikut data hasil olah spss yang menunjukkan data deskriptif saham syariah pada bulan Januari 2010 hingga Desember 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Deskripsi variabel saham syariah

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Saham Syariah	132	413.00	2376.00	1.0118E3	663.37640

Sumber: Hasil Output SPSS (diolah)

Dari tabel 4.3 diatas, dapat dijelaskan bahwasannya pada saham syariah dalam kurun waktu Januari 2010 hingga Desember 2020 menunjukkan bahwa

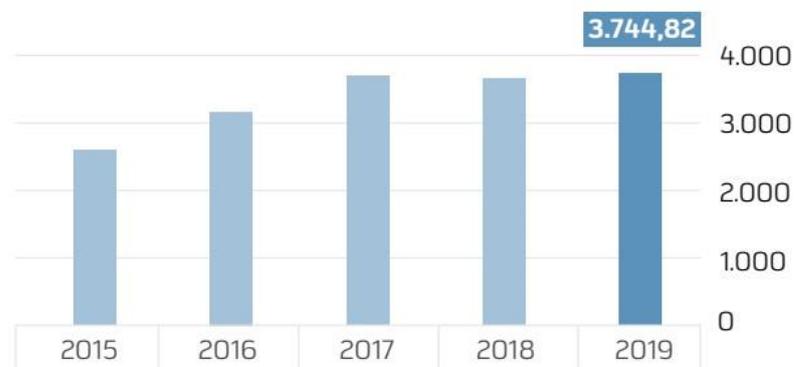
⁴ Muhamad, *Manajemen Keuangan Syariah: Analisis Fiqh dan Keuangan*, Ed.1, Cet.1 (Yogyakarta: Upp Stim Ykpn, 2014), hal. 487-489.

nilai rata ratanya sebesar 1.0118E3 dengan nilai minimumnya di angka 413.00 dan untuk nilai maksimumnya berada diangka 2376.00 dengan *standard deviasi* sebesar 663.37640.

Hasil pegujian tersebut juga dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.2

Menunjukkan kondisi nilai kapitalisasi saham syariah



Sumber:<https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/> (diolah)⁵

Dari grafik 4.2 diatas, dapat terlihat bahwasannya nilai saham syariah pada tahun 2015 hingga tahun 2019 mengalami kenaikan. Pada tahun 2019 menunjukkan nilai 3.744,82.

4. Saham

Saham merupakan suatu instrumen moneter yang menjadi acuan perusahaan dalam mengatasi masalah permodalan. Saham juga sebagai tanda pengikutsertaan dana dari individu dan perusahaan. Yang mana mereka berhak atas kepemilikan perusahaan maupun asset perusahaan. Saham berbasis syariah

⁵ Otoritas Jasa Keuangan. *Kanal syariah data dan info statistik*. (Jakarta: Ojk, 2021), Availabel at. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/>

yaitu sebagai tanda bukti kepemilikan dari perusahaan yang sesuai basis syariah dan tidak mempunyai hak-hak yang bersifat istimewa. Untuk perusahaan yang dananya berasal dari saham merupakan dana sendiri.⁶ Berikut pembagian dari modal suatu perusahaan adanya modal dasar, adanya modal yang ditempatkan, adanya modal yang disetor, dan adanya saham yang masih portepel. Berikut data hasil olah spss yang menunjukkan data deskriptif saham pada bulan Januari 2010 hingga Desember 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Deskripsi variabel saham

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Saham	132	2549.00	6597.00	4.8892E3	984.96278

Sumber: Hasil Output SPSS (diolah)

Dari tabel 4.4 diatas, dapat dijelaskan bahwasannya pada saham syariah dalam kurun waktu Januari 2010 hingga Desember 2020 menunjukkan bahwa nilai rata ratanya sebesar 4.8892E3 dengan nilai minimumnya di angka 2549.00 dan untuk nilai maksimumnya berada diangka 6597.00 dengan *standard deviasi* sebesar 984.96278.

⁶ Muhamad, *Manajemen Keuangan Syariah: Analisis Fiqh dan Keuangan*, Ed.1, Cet.1 (Yogyakarta: Upp Stim Ykpn, 2014), hal. 487-489.

5. Reksadana Syariah

Reksadana syariah merupakan reksadana dalam pelaksanaan kebijakan investasinya berprinsip pada syariat Islam.⁷ Fatwa DSN MUI No. 20/DSN-MUI/IX/2001 isinya terkait reksadana yang menurut ketentuan serta berdasarkan kaidah prinsip syariah Islam, dalam akad perjanjian antara pemodal sebagai pemilik harta dengan Manajer Investasi. Reksadana syariah tidak memasukkan dananya pada saham maupun Obligasi dari perusahaan yang pelaksanaan dan hasil produknya berbeda dengan syariat Islam. Kegiatan operasional yang ditetapkan di reksadana syariah memakai akad wakalah. Akad wakalah dilaksanakan antara Manajer Investasi dan pemodal. Akad ini dapat memberikan mandat kepada Manajer Investasi guna pelaksanaan investasi untuk kepentingan pemodal. Pemodal akan memperoleh bukti kepemilikan yang berupa Unit Penyertaan reksadana syariah. Dan Manajer Investasi dengan pengguna investasi memakai akad mudharabah.⁸ Berikut data hasil olah spss yang menunjukkan data deskriptif reksadana syariah pada bulan Januari 2010 hingga Desember 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5

⁷ Heri Sudarsono. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi* (Yogyakarta: Ekonisia. 2007) hal. 200.

⁸ Dewan Syariah Nasional (DSN). *Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional* (Jakarta: DSN MUI-Bank Indonesia. 2006) hal. 115.

Deskripsi variabel reksadana syariah

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Reksadana Syariah	132	4937.00	74367.00	1.9765E4	18786.71829

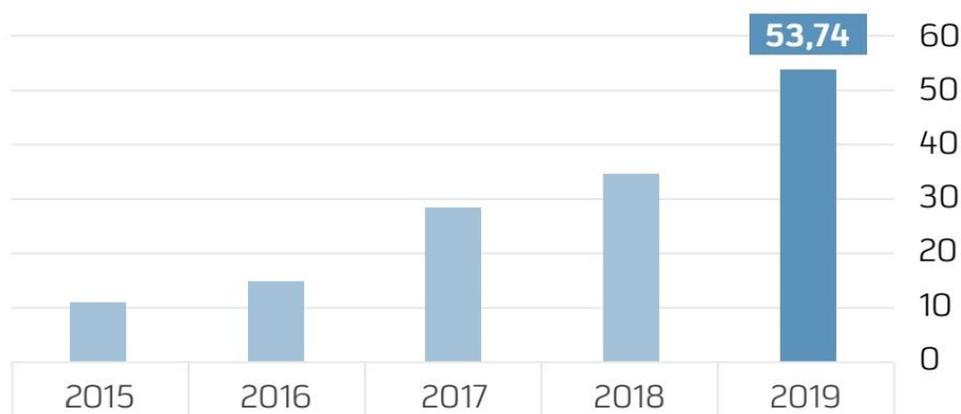
Sumber: Hasil Output SPSS (diolah)

Dari tabel 4.5 diatas, dapat dijelaskan bahwasannya pada reksadana syariah dalam kurun waktu Januari 2010 hingga Desember 2020 menunjukkan bahwa nilai rata ratanya sebesar 1.9765E4 dengan nilai minimumnya di angka 4937.00 dan untuk nilai maksimumnya berada diangka 74367.00 dengan *standard deviasi* sebesar 18786.71829.

Hasil pegujian tersebut juga dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.3

Menunjukkan kondisi NAB reksadana syariah



Sumber: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/> (diolah)⁹

⁹ Otoritas Jasa Keuangan. *Kanal syariah data dan info statistik*. (Jakarta: Ojk, 2021), Availabel at. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/>

Dari grafik 4.3 diatas, dapat terlihat bahwasannya nilai reksadana syariah pada tahun 2015 hingga tahun 2019 mengalami kenaikan. Pada tahun 2019 menunjukkan nilai 53,74.

6. Reksadana

Pada UU 8 thn 1995 Pasal 1 ayat 27 berkaitan pasar modal, reksadana sebagai wadah guna mengumpulkan dana keuangan dari masyarakat untuk dimasukkan ke investasi portofolio efek yang akan dilaksanakan Manajer dalam kegiatan investasi.¹⁰Reksadana menjadi alternatif investasi bagi masyarakat pemodal kecil yang tidak memiliki waktu dalam menghitung risiko atas investasinya, reksadana dirancang dalam menghimpun dana yang diperoleh dari masyarakat yang memiliki modal serta memiliki keinginan dalam berinvestasi, tetapi hanya mempunyai waktu serta pengetahuan yang terbatas. Sehingga dengan adanya reksadana masyarakat tersebut bisa menyerahkan tugasnya, reksadana mempunyai saham yang diprediksi serta diamati mempunyai prospektus yang baik serta dapat memberikan nilai yang menguntungkan. Sebab dikelola oleh para penasehat investasi yang ahli dalam bidangnya.

Reksadana berhubungan dengan bursa efek, sebab reksadana sebagai alat dalam berinvestasi yang memiliki tujuan guna membantu para investor di dalam memasukkan modalnya pada sebuah perusahaan yang menjadi emiten. Risiko akibat dari investasi saham dapat ditekan dengan adanya reksadana, sebab penasehat investasi akan mempunyai potensi prediksi dalam melihat saham yang dipilihnya. Reksadana di negara Indonesia awalnya pada tahun 1995, dengan

¹⁰ Nurul Huda dan Mustafa E. Nasution.*Investasi Pada Pasar Modal Syariah*.(Jakarta: Prenada Media Group.2007) hal. 41.

lahirnya reksadana perseroan yang dibidangi oleh PT. BDNI Reksadana. Berikut data hasil olah spss yang menunjukkan data deskriptif reksadana pada bulan Januari 2010 hingga Desember 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Deskripsi variabel reksadana

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Reksadana	132	1.35E5	4.99E5	2.8919E5	1.27034E5

Sumber: Hasil Output SPSS (diolah)

Dari tabel 4.6 diatas, dapat dijelaskan bahwasannya pada reksadana dalam kurun waktu Januari 2010 hingga Desember 2020 menunjukkan bahwa nilai rata ratanya sebesar 2.8919E5 dengan nilai minimumnya di angka 1.35E5 dan untuk nilai maksimumnya berada diangka 4.99E5 dengan *standard deviasi* sebesar 1.27034E5.

B. Analisis Data

1. Analisis Data Sukuk VS Obligasi

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilaksanakan untuk melihat variabel yang dipakai berdistribusi normal atau tidak normal.¹¹ Cara untuk menguji kenormalitasannya dengan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan hasil berikut:

¹¹ Dwi Priyanto, Mandiri Belajar SPSS, (Yogyakarta: Mediakom,2008), hal. 39

Tabel 4.7**Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

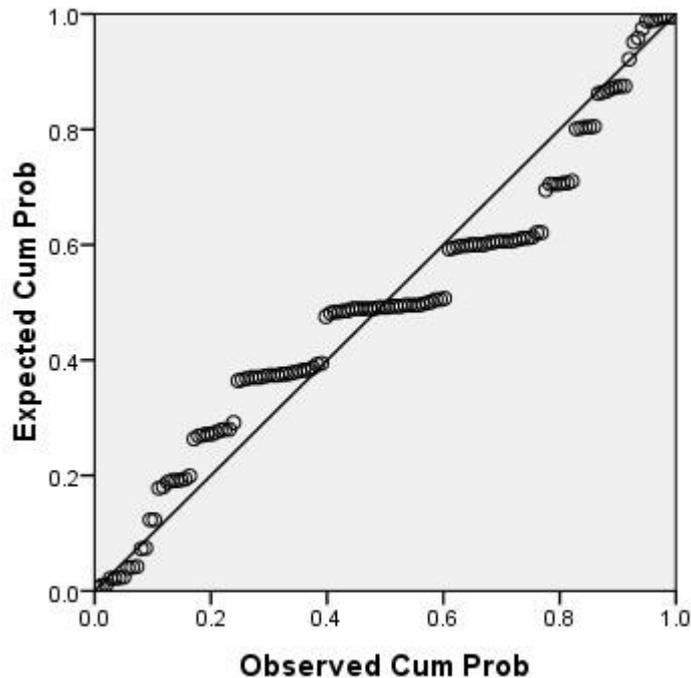
Kolmogorov-Smirnov Z	1.739
Asymp. Sig. (2-tailed)	.128

(Sumber: Hasil Output SPSS 16)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas variabel hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov dapat diketahui nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05. Berdasarkan tabel *Asymp. Sig. (2-tailed)* nilai sig 0,128 sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan penelitian ini berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Terdapat pula uji normalitas lainnya yang juga dapat menunjukkan hasil data berdistribusi normal atau tidaknya. Yakni dengan menggunakan uji P-P Plot sebagaimana hasil uji berikut:

Gambar 4.1

Hasil uji normalitas P-P Plot

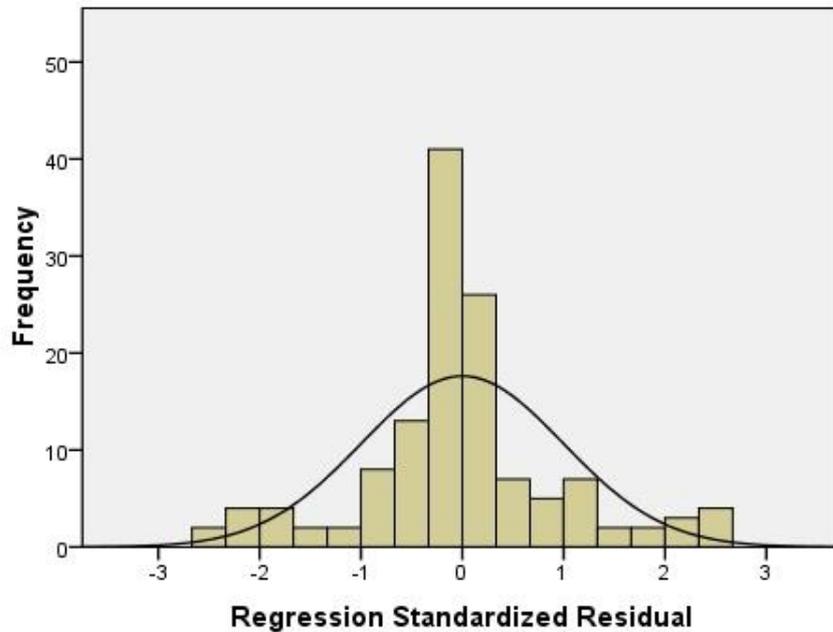


Sumber: Hasil Output SPSS

Pada normalitas data dengan Normal P-P Plot (Gambar 4.1), data pada variabel yang digunakan dinyatakan normal atau mendekati normal. Variabel disebut normal ketika gambar distribusi spss disertai titik-titik nilai data yang terletak menyebar disekitaran garis berbentuk diagonal serta titik-titik menyebar pada data yang searah mengikuti garis berbentuk diagonal. Sehingga, berdasarkan gambar Normal P-P Plot diatas data yang digunakan dinyatakan berdistribusi normal

Gambar 4. 2

Hasil uji normalitas Histogram



Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan gambar 4.2 histogram uji normalitas diatas, terlihat bahwasannya bentuk nya seperti lonceng. Sehingga, berdasarkan gambar histogram diatas data yang digunakan dinyatakan berdistribusi normal.

b.Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini dilakukan dengan menggunakan Uji F (*Levene's Test*) untuk mengetahui apakah ragam (*varians*) kedua nilai sama atau berbeda. Jika tidak ada perbedaaan yang nyata dari kedua varians, membuat penggunaan varians untuk membandingkan rata-rata populasi / *test* untuk *Equality of Means* menggunakan t-test dengan dasar *Equal Variance Assumed*/ diasumsikan kedua varians sama. Dan apabila terdapat perbedaan yang nyata dari kedua varians, membuat penggunaan varians untuk membandingkan rata-rata populasi dengan t-

test sebaiknya menggunakan dengan dasar *Equal Variance Not Assumed*/ diasumsikan kedua varians tidak sama.¹² Cara untuk menguji homogenitas, dengan hasil berikut:

Tabel 4.8

Uji Homogenitas

	Levene Statistic	Sig.
OBLIGASI	3.606	.069
SUKUK	4.869	.072

(Sumber: Hasil Output SPSS 16)

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel di atas variabel hasil uji homogenitas dapat diketahui nilai signifikansi $> 0,05$. Berdasarkan tabel nilai sig. untuk obligasi adalah 0,69 dan sukuk adalah 0,72, sehingga H_0 diterima dan dapat dikatakan bahwa berdasarkan metode *Sharpe* dan *Jensen* periode 2010-2020 kinerja obligasi dan sukuk memiliki varian yang sama.

c.Uji Asumsi Klasik

Dalam pengujian asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hal tersebut perlu dilakukan guna memastikan bahwasannya data yang diteliti benar terlindungi atau terhindar dari multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi sehingga data yang

¹² Duwi Priyatno, *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2012), hal 83

dihasilkan dapat diolah dan analisis ketahap selanjutnya sesuai tahap analisis data pada penelitian ini.

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan apakah ada korelasi diantara variabel independen. Didalam penelitian yang menggunakan teknik analisis regresi berganda antar variabel independen tidak boleh saling berkorelasi atau terjadi multikorelasi. Deteksi tidak terjadinya multikorelasi dapat dilihat pada *cillinearity statistic*, dengan ketentuan apabila nilai *tolerance value* masing-masing variabel independen berada di atas 0,1 dan *variance inflation value* atau nilai VIF masing-masing variabel independen berada di bawah 10 maka tidak terjadi multikolienaritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
OBLIGASI	1.000	1.000
2 Sukuk	1.000	1.000

Sumber: Hasil Output SPSS (diolah)

Dari hasil pengujian multikolinieritas tabel 4. 9 yang dilakukan terhadap variabel penelitian menunjukkan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Karena diketahui bahwa nilai *variance inflation factor* (VIF) yaitu 1.000 obligasi, dan

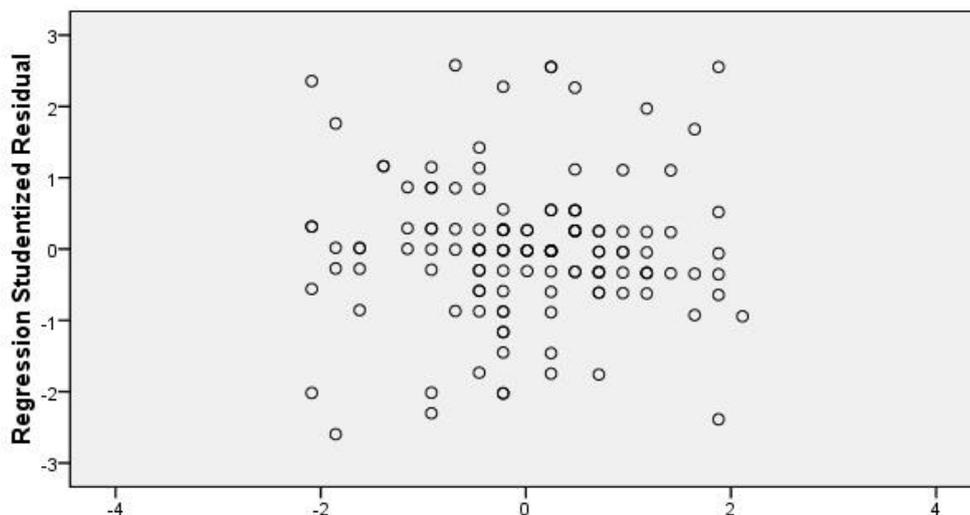
sukuk 1.000 . hal tersebut menunjukkan bahwasannya nilai VIF lebih kecil dari 10 dan *Tolerance Value* bernilai diatas 0,1, sehingga bisa diduga bahwa antar variabel tidak terjadi persoalan multikolinieritas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji untuk mengecek terjadinya perbedaan variasi dari residual. Untuk menguji ada ataupun tidaknya masalah terjadinya heteroskedastisitas yaitu mnggunakan grafik *scatteplot*, grafik tersebut membentuk pola gambar yang khusus maka model bisa dikatakan terdapat adanya heteroskedastisitas. Namun, jika tak ada gambar pola yang jelas, dan titik-titik terletak menyebar yang ada diatas serta bawah angka nol yang terletak pada sumbu huruf Y, sehingga tidak terjadi adanya heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Gambar 4. 3

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa tidak terbentuk pola tertentu yang jelas serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka kesimpulannya dari uji di atas bahwa tidak terjadi adanya heteroskedastisitas

Tabel 4.10
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.077	.305		.252	.802
OBLIGASI	.017	.071	.021	.242	.809
2 Sukuk	-.024	.031	-.066	-.753	.453

Sumber: Hasil Output SPSS (diolah)

Berdasarkan tabel 4.10 *uji glejser* di atas menunjukkan bahwa nilai signifikannya memiliki nilai di atas 0,05. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *sig* di atas untuk obligasi memiliki nilai 0,809 > 0,05, dan sukuk 0,453 > 0,05. Dengan hasil pengujian *glejser* di atas, maka terlihat bahwasannya data terhindar dari gejala heteroskedastisitas. Sehingga dapat dilakukan pengujian ketahap selanjutnya.

3. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat suatu hubungan yang terjadi diantara anggota observasi yang terletak berderetan. Guna menguji adanya autokorelasi bisa digunakan menggunakan uji *Durbin Watson* atau *DW*, dengan syarat DU kurang dari DW kurang dari 4- DU maka tidak terjadi adanya autokorelasi. Berikut pengujian autokorelasi:

Tabel 4.11

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.408 ^a	.166	.160	102.36985	1.470

Sumber: Hasil Output SPSS (diolah)

Dari hasil pengujian dengan menggunakan uji *Durbin–Watson* atas diperoleh nilai Durbin Watson 1.470, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

d.Uji Hipotesis

Uji hipotesisnya menggunakan Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace dan Roy's Largest Root. Peneliti dapat meningkatkan kemungkinan perubahan yang dihasilkan oleh perlakuan yang berbeda-beda dan interaksi-interaksi yang berbeda, tetapi meningkatkan kompleksitas analisis.¹³ Cara untuk menguji dengan hasil sebagai berikut:

¹³ Yeri Sutopo, Achmad Slamet, *Statistika Inferensial*, (Yogyakarta: ANDI.2017), hal.245

Tabel 4.12

Multivariate Tests^b

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
E	METHOD Pillai's Trace	.013	1.725 ^a	2.000	261.000	.180
	Wilks' Lambda	.987	1.725 ^a	2.000	261.000	.180
	Hotelling's Trace	.013	1.725 ^a	2.000	261.000	.180
	Roy's Largest	.013	1.725 ^a	2.000	261.000	.180
	Root	.013	1.725 ^a	2.000	261.000	.180

(Sumber: Hasil Output SPSS 16)

Berdasarkan value hasil uji Pillai's Trace sebesar 0.013 menunjukkan pengaruh metode semakin kecil, Wilks' Lambda sebesar 0,987 menunjukkan pengaruh metode semakin besar. Hotelling's Trace sebesar 0.013 menunjukkan metode semakin kecil dan Roy's Largest Root sebesar 0.013 menunjukkan metode semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada kinerja obligasi dan sukuk dengan menggunakan metode *Sharpe* dan *Jensen* (H0=ditolak dan H1=diterima).

e.Uji Manova

Tabel 4.13

Uji Manova

Pairwise Comparisons

	(I)	(J)	Mean		
Dependent Variable	METHOD E	METHOD E	Difference (I-J)	Std. Error	Sig. ^a
I	OBLIGAS	SHARPE JENSEN	.788	.498	.115
		JENSEN SHARPE	-.788	.498	.115
SUKUK	SHARPE	JENSEN	.118	.326	.130
		JENSEN SHARPE	-.118	.326	.130

(Sumber: Hasil Output SPSS 16)

Berdasarkan hasil uji manova pada tabel di atas menunjukkan bahwa untuk variabel obligasi jika dibandingkan dengan metode *Sharpe* dan *Jensen* tidak ada perbedaan signifikansi sebab nilai sig. keduanya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,115. Dan untuk variabel sukuk jika dibandingkan dengan metode *Sharpe* dan *Jensen* tidak ada perbedaan signifikansi sebab nilai sig. keduanya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,130. Maka secara parsial untuk variabel obligasi dan sukuk hasilnya adalah $H_0 = \text{ditolak}$ dan $H_1 = \text{diterima}$.

2. Analisis Data Reksadana Syariah VS Reksadana

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilaksanakan untuk melihat variabel yang dipakai berdistribusi normal atau tidak normal.¹⁴ Cara untuk menguji kenormalitasannya dengan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan hasil berikut:

Tabel 4.14

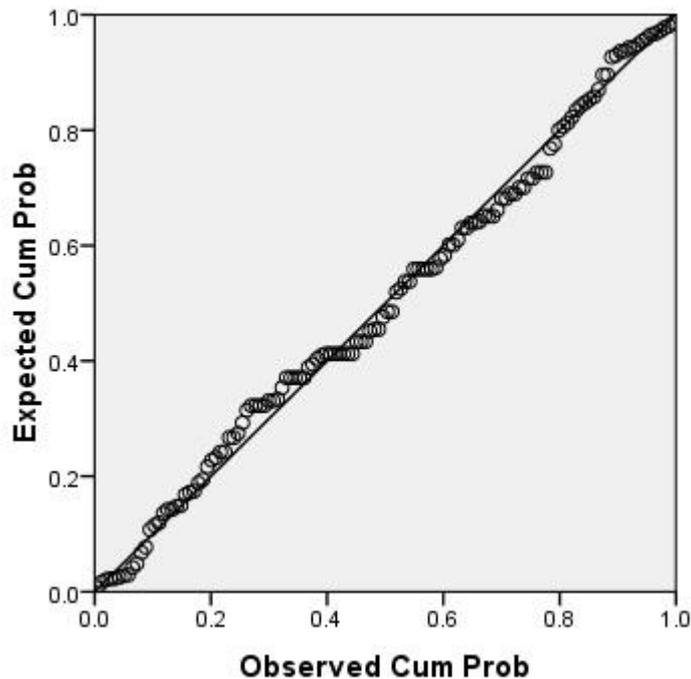
Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

	Unstandardized Residual
N	132
Kolmogorov-Smirnov Z	.548
Asymp. Sig. (2-tailed)	.125

(Sumber: Hasil Output SPSS 16)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas variabel hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov dapat diketahui nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05. Berdasarkan tabel *Asymp. Sig. (2-tailed)* nilai sig 0,125 sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan penelitian ini berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Terdapat pula uji normalitas lainnya yang juga dapat menunjukkan hasil data berdistribusi normal atau tidaknya. Yakni dengan menggunakan uji P-P Plot sebagaimana hasil uji berikut:

¹⁴ Dwi Priyanto, Mandiri Belajar SPSS, (Yogyakarta: Mediakom,2008), hal. 39

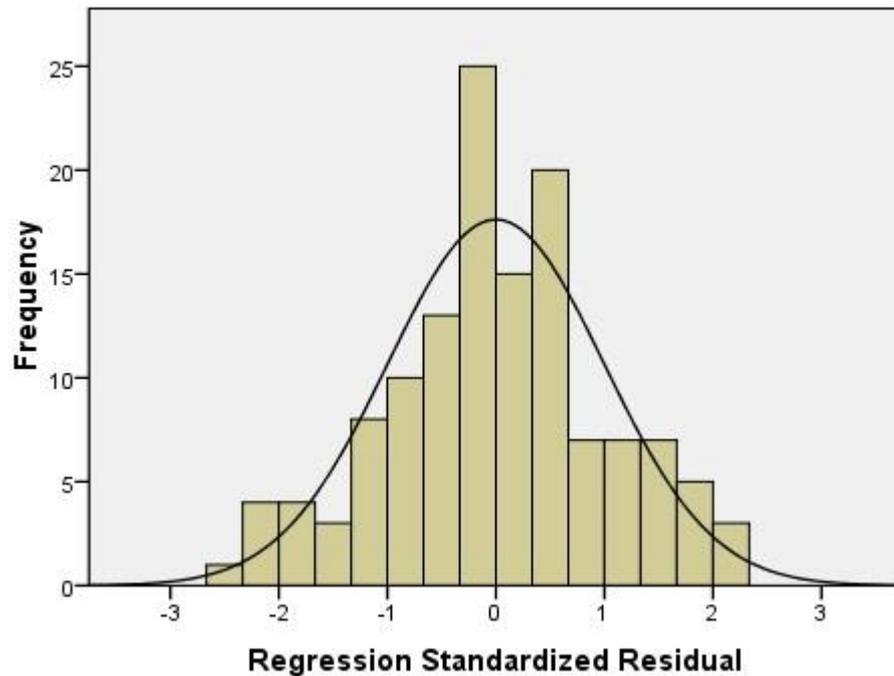
Gambar 4.4**Hasil uji normalitas P-P Plot**

Sumber: Hasil Output SPSS

Pada normalitas data dengan Normal P-P Plot (Gambar 4.4), data pada variabel yang digunakan dinyatakan normal atau mendekati normal. Variabel disebut normal ketika gambar distribusi spss disertai titik-titik nilai data yang terletak menyebar disekitaran garis berbentuk diagonal serta titik-titik menyebar pada data yang searah mengikuti garis berbentuk diagonal. Sehingga, berdasarkan gambar Normal P-P Plot diatas data yang digunakan dinyatakan berdistribusi normal.

Gambar 4.5

Hasil uji normalitas Histogram



Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan gambar 4.5 histogram uji normalitas diatas, terlihat bahwasannya bentuk nya seperti lonceng. Sehingga, berdasarkan gambar histogram diatas data yang digunakan dinyatakan berdistribusi normal.

b.Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini dilakukan dengan menggunakan Uji F (*Levene's Test*) untuk mengetahui apakah ragam (*varians*) kedua nilai sama atau berbeda. Jika tidak ada perbedaaan yang nyata dari kedua varians, membuat penggunaan varians untuk membandingkan rata-rata populasi / *test* untuk *Equality of Means* menggunakan t-test dengan dasar *Equal Variance Assumed*/ diasumsikan kedua

varians sama. Dan apabila terdapat perbedaan yang nyata dari kedua varians, membuat penggunaan varians untuk membandingkan rata-rata populasi dengan t-test sebaiknya menggunakan dengan dasar *Equal Variance Not Assumed*/ diasumsikan kedua varians tidak sama.¹⁵ Cara untuk menguji homogenitas, dengan hasil berikut:

Tabel 4.15

Uji Homogenitas

	Levene Statistic	Sig.
REKSADANA_SYA RIAH	2.279	.132
REKSADANA	3.545	.061

(Sumber: Hasil Output SPSS 16)

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel di atas variabel hasil uji homogenitas dapat diketahui nilai signifikansi $> 0,05$. Berdasarkan tabel nilai sig. untuk reksadana syariah adalah 0,132 dan reksadana adalah 0,061, sehingga H_0 diterima dan dapat dikatakan bahwa berdasarkan metode *Sharpe* dan *Jensen* periode 2010-2020 kinerja reksadana syariah dan reksadana memiliki varian yang sama.

c.Uji Asumsi Klasik

Dalam pengujian asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hal tersebut perlu dilakukan guna

¹⁵ Duwi Priyatno, *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2012), hal 83

memastikan bahwasannya data yang diteliti benar terlindungi atau terhindar dari multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi sehingga data yang dihasilkan dapat diolah dan analisis ketahap selanjutnya sesuai tahap analisis data pada penelitian ini.

4. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan apakah ada korelasi diantara variabel independen. Didalam penelitian yang menggunakan teknik analisis regresi berganda antar variabel independen tidak boleh saling berkorelasi atau terjadi multikorelasi. Deteksi tidak terjadinya multikorelasi dapat dilihat pada *cillinearity statistic*, dengan ketentuan apabila nilai *tolerance value* masing-masing variabel independen berada di atas 0,1 dan *variance inflation value* atau nilai VIF masing-masing variabel independen berada di bawah 10 maka tidak terjadi multikolienaritas. Hasil uji multikoliniearitas dapat dilihat hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.16

Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	reksadana	1.000	1.000
2	Reksadana syariah	1.000	1.000

Sumber: Hasil Output SPSS (diolah)

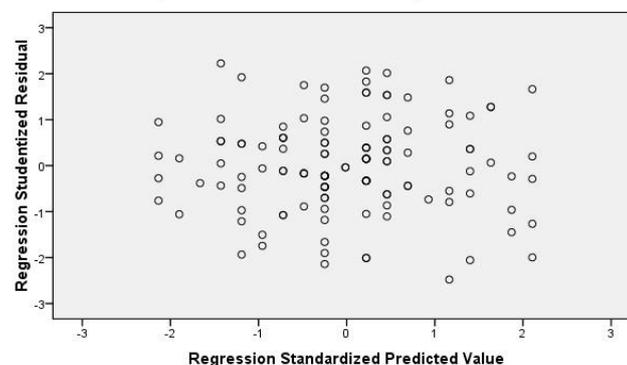
Dari hasil pengujian multikolinieritas tabel 4.16 yang dilakukan terhadap variabel penelitian menunjukkan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Karena diketahui bahwa nilai *variance inflation factor* (VIF) yaitu 1.000 obligasi, dan sukuk 1.000 . hal tersebut menunjukkan bahwasannya nilai VIF lebih kecil dari 10 dan *Tolerance Value* bernilai diatas 0,1, sehingga bisa diduga bahwa antar variabel tidak terjadi persoalan multikolinieritas.

5. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji untuk mengecek terjadinya perbedaan variasi dari residual. Untuk menguji ada ataupun tidaknya masalah terjadinya heteroskedastisitas yaitu mnggunakan grafik *scatteplot*, grafik tersebut membentuk pola gambar yang khusus maka model bisa dikatakan terdapat adanya heteroskedastisitas. Namun, jika tak ada gambar pola yang jelas, dan titik-titik terletak menyebar yang ada diatas serta bawah angka nol yang terletak pada sumbu huruf Y, sehingga tidak terjadi adanya heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Gambar 4. 6

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Output SPSS 2021

Berdasarkan grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa tidak terbentuk pola tertentu yang jelas serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka kesimpulannya dari uji di atas bahwa tidak terjadi adanya heteroskedastisitas

Tabel 4.17
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.153	.364		.420	.675
Reksadana syariah	.226	.086	.224	2.620	.060
2 reksadana	.139	.082	.147	1.698	.092

Sumber: Hasil Output SPSS 2021 (diolah)

Berdasarkan tabel 4.17 *uji glejser* diatas menunjukkan bahwa nilai signifikannya memiliki nilai diatas 0,05. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *sig* diatas untuk reksadana syariah memiliki nilai 0,060 >0,05 , dan reksadana 0,092 > 0,05. Dengan hasil pengujian *glejser* diatas, maka terlihat bahwasannya data

terhindar dari gejala heteroskedastisitas. Sehingga dapat dilakukan pengujian ketahap selanjutnya

6. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat suatu hubungan yang terjadi diantara anggota observasi yang terletak berderetan. Guna menguji adanya autokorelasi bisa digunakan menggunakan uji *Durbin Watson* atau *DW*, dengan syarat $DU < DW < 4 - DU$ maka tidak terjadi adanya autokorelasi. Berikut pengujian autokorelasi:

Tabel 4.18

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.852 ^a	.725	.723	66862.18220	1.047

Sumber: Hasil Output SPSS 2021 (diolah)

Dari hasil pengujian dengan menggunakan uji *Durbin–Watson* atas diperoleh nilai Durbin Watson 1.047, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

d.Uji Hipotesis

Uji hipotesisnya menggunakan Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace dan Roy's Largest Root. Peneliti dapat meningkatkan kemungkinan perubahan yang dihasilkan oleh perlakuan yang berbeda-beda dan interaksi-

interaksi yang berbeda, tetapi meningkatkan kompleksitas analisis.¹⁶ Cara untuk menguji dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.19
Multivariate Tests^b

Effect	Value	F	Sig.
METODE Pillai's Trace	.040	5.409 ^a	.015
Wilks' Lambda	.960	5.409 ^a	.015
Hotelling's Trace	.041	5.409 ^a	.015
Roy's Largest Root	.041	5.409 ^a	.015

(Sumber: Hasil Output SPSS 16)

Berdasarkan value hasil uji Pillai's Trace sebesar 0,040 menunjukkan pengaruh metode semakin kecil, Wilks' Lambda sebesar 0,960 menunjukkan pengaruh metode semakin besar. Hotelling's Trace sebesar 0,040 menunjukkan metode semakin kecil dan Roy's Largest Root sebesar 0,040 menunjukkan metode semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada kinerja reksadana dan reksadana syariah dengan menggunakan metode *Sharpe* dan *Jensen* (H_0 =ditolak dan H_1 =diterima).

¹⁶ Yeri Sutopo, Achmad Slamet, *Statistika Inferensial*, (Yogyakarta: ANDI.2017), hal.245

e.Uji Manova

Tabel 4.20

Uji Manova

Pairwise Comparisons

(I) Dependent Variable	(J) METO DE METODE	Mean Difference (I- J)	Std. Error	Sig. ^a
REKSAD ANA_SY ARIAH	SHARP JENSEN E	.894	.496	.073
	JENSE SHARPE N	-.894	.496	.073
REKSAD ANA	SHARP JENSEN E	1.485*	.486	.063
	JENSE SHARPE N	-1.485*	.486	.063

(Sumber: Hasil Output SPSS 16)

Berdasarkan hasil uji manova pada tabel di atas menunjukkan bahwa untuk variabel reksadana syariah jika dibandingkan dengan *Sharpe* dan *Jensen* tidak ada perbedaan signifikansi sebab nilai sig. keduanya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,115. Dan untuk variabel reksadana jika dibandingkan dengan metode *Sharpe* dan *Jensen* tidak ada perbedaan signifikansi sebab nilai sig. keduanya lebih

besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,063. Maka secara parsial untuk variabel reksadana syariah dan reksadana hasilnya adalah H_0 = ditolak dan H_1 = diterima.

3. Analisis Data Saham Syariah VS Saham

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilaksanakan untuk melihat variabel yang dipakai berdistribusi normal atau tidak normal.¹⁷ Cara untuk menguji kenormalitasannya dengan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan hasil berikut:

Tabel 4.21

Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

	Unstandardized Residual
N	131
Kolmogorov-Smirnov Z	1.747
Asymp. Sig. (2-tailed)	.064

(Sumber: Hasil Output SPSS 16)

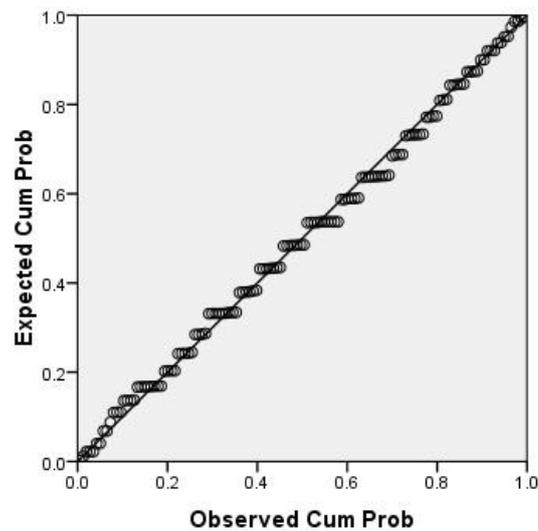
Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas variabel hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov dapat diketahui nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05. Berdasarkan tabel *Asymp. Sig. (2-tailed)* nilai sig 0,064 sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan penelitian ini berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Terdapat pula uji normalitas lainnya yang juga dapat menunjukkan hasil data berdistribusi normal

¹⁷ Dwi Priyanto, Mandiri Belajar SPSS, (Yogyakarta: Mediakom,2008), hal. 39

atau tidaknya. Yakni dengan menggunakan uji P-P Plot sebagaimana hasil uji berikut:

Gambar 4.7

Hasil uji normalitas P-P Plot

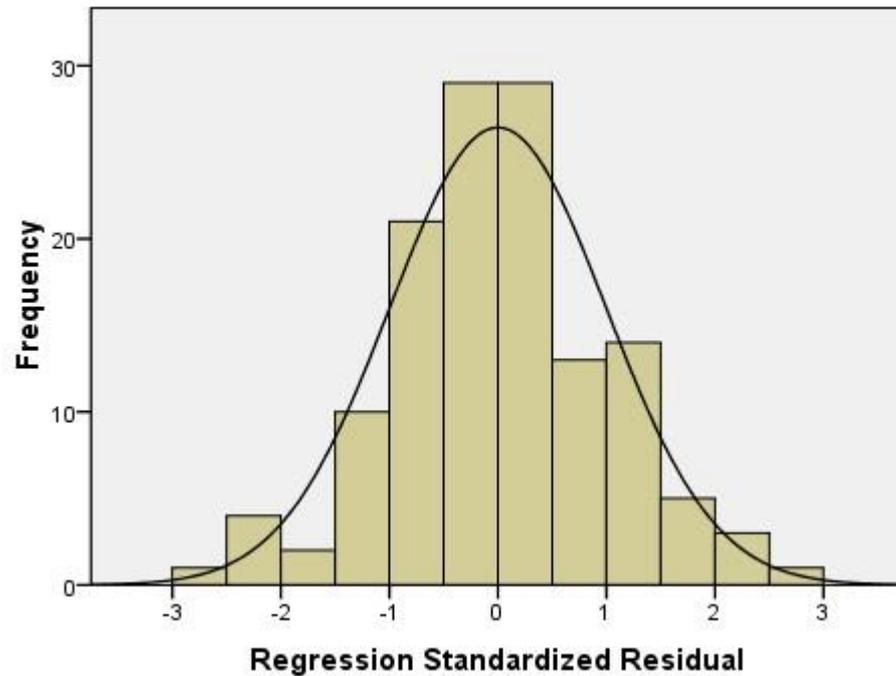


Sumber: Hasil Output SPSS

Pada normalitas data dengan Normal P-P Plot (Gambar 4.7), data pada variabel yang digunakan dinyatakan normal atau mendekati normal. Variabel disebut normal ketika gambar distribusi spss disertai titik-titik nilai data yang terletak menyebar disekitaran garis berbentuk diagonal serta titik-titik menyebar pada data yang searah mengikuti garis berbentuk diagonal. Sehingga, berdasarkan gambar Normal P-P Plot diatas data yang digunakan dinyatakan berdistribusi normal.

Gambar 4.8

Hasil uji normalitas Histogram



Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan gambar 4.8 histogram uji normalitas diatas, terlihat bahwasannya bentuk nya seperti lonceng. Sehingga, berdasarkan gambar histogram diatas data yang digunakan dinyatakan berdistribusi normal.

b.Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini dilakukan dengan menggunakan Uji F (*Levene's Test*) untuk mengetahui apakah ragam (*varians*) kedua nilai sama atau berbeda. Jika tidak ada perbedaan yang nyata dari kedua varians, membuat penggunaan varians untuk membandingkan rata-rata populasi / *test* untuk *Equality of Means* menggunakan t-test dengan dasar *Equal Variance Assumed*/ diasumsikan kedua varians sama. Dan apabila terdapat perbedaan yang nyata dari kedua varians, membuat penggunaan varians untuk membandingkan rata-rata populasi dengan t-

test sebaiknya menggunakan dengan dasar *Equal Variance Not Assumed*/ diasumsikan kedua varians tidak sama.¹⁸ Cara untuk menguji homogenitas, dengan hasil berikut:

Tabel 4.22

Uji Homogenitas

	Levene Statistic	Sig.
SAHAM	.337	.162
SAHAM_SYAR IAH	.848	.068

(Sumber: Hasil Output SPSS 16)

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel di atas variabel hasil uji homogenitas dapat diketahui nilai signifikansi $> 0,05$. Berdasarkan tabel nilai sig. untuk saham adalah 0,162 dan saham syariah adalah 0,068, sehingga H_0 diterima dan dapat dikatakan bahwa berdasarkan metode *Sharpe* dan *Jensen* periode 2010-2020 kinerja saham dan saham syariah memiliki varian yang sama.

c.Uji Asumsi Klasik

Dalam pengujian asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hal tersebut perlu dilakukan guna memastikan bahwasannya data yang diteliti benar terlindungi atau terhindar dari multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi sehingga data yang

¹⁸ Duwi Priyatno, *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2012), hal 83

dihasilkan dapat diolah dan analisis ketahap selanjutnya sesuai tahap analisis data pada penelitian ini.

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan apakah ada korelasi diantara variabel independen. Didalam penelitian yang menggunakan teknik analisis regresi berganda antar variabel independen tidak boleh saling berkorelasi atau terjadi multikorelasi. Deteksi tidak terjadinya multikorelasi dapat dilihat pada *cillinearity statistic*, dengan ketentuan apabila nilai *tolerance value* masing-masing variabel independen berada di atas 0,1 dan *variance inflation value* atau nilai VIF masing-masing variabel independen berada di bawah 10 maka tidak terjadi multikolienaritas. Hasil uji multikoliniearitas dapat dilihat hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.23

Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
saham	1.000	1.000
2 Saham syariah	1.000	1.000

Sumber: Hasil Output SPSS (diolah)

Dari hasil pengujian multikolinieritas tabel 4.23 yang dilakukan terhadap variabel penelitian menunjukkan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Karena diketahui bahwa nilai *variance inflation factor* (VIF) yaitu 1.000 saham, dan

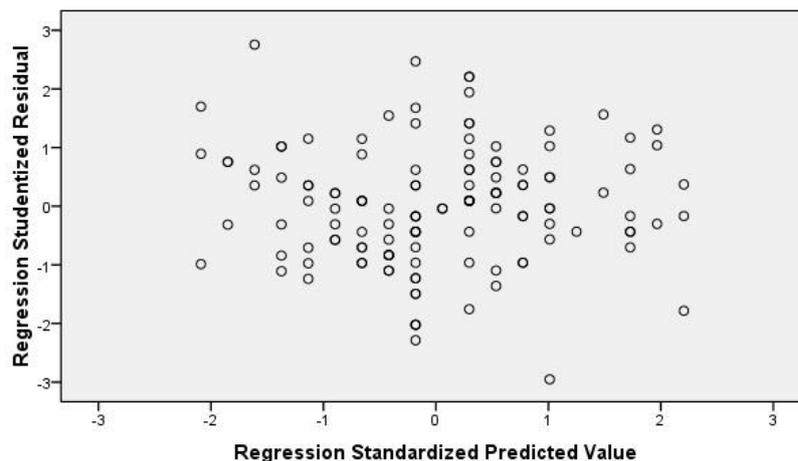
ssaham syariah 1.000 . hal tersebut menunjukkan bahwasannya nilai VIF lebih kecil dari 10 dan *Tolerance Value* bernilai diatas 0,1, sehingga bisa diduga bahwa antar variabel tidak terjadi persoalan multikolinieritas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji untuk mengecek terjadinya perbedaan variasi dari residual. Untuk menguji ada ataupun tidaknya masalah terjadinya heteroskedastisitas yaitu mnggunakan grafik *scatteplot*, grafik tersebut membentuk pola gambar yang khusus maka model bisa dikatakan terdapat adanya heteroskedastisitas. Namun, jika tak ada gambar pola yang jelas, dan titik-titik terletak menyebar yang ada diatas serta bawah angka nol yang terletak pada sumbu huruf Y, sehingga tidak terjadi adanya heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Gambar 4. 9

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Output SPSS 2021

Berdasarkan grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa tidak terbentuk pola tertentu yang jelas serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka kesimpulannya dari uji di atas bahwa tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4.24
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.151	.331		.455	.650
saham	.497	.079	.482	6.274	1.670
2 Saham syariah	.597	.067	.615	8.856	1.080

Sumber: Hasil Output SPSS 2021 (diolah)

Berdasarkan tabel 4.23 *uji glejser* diatas menunjukkan bahwa nilai signifikannya memiliki nilai diatas 0,05. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *sig* diatas untuk saham memiliki nilai $1.670 > 0,05$, dan saham syariah $1.080 > 0,05$. Dengan hasil pengujian *glejser* diatas, maka terlihat bahwasannya data terhindar dari gejala heteroskedastisitas. Sehingga dapat dilakukan pengujian ketahap selanjutnya.

3. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat suatu hubungan yang terjadi diantara anggota observasi yang terletak berderetan. Guna menguji adanya

autokorelasi bisa digunakan menggunakan uji *Durbin Watson* atau *DW*, dengan syarat DU kurang dari DW kurang dari 4- DU maka tidak terjadi adanya autokorelasi. Berikut pengujian autokorelasi:

Tabel 4.25

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.720 ^a	.518	.514	462.29530	1.115

Sumber: Hasil Output SPSS (diolah)

Dari hasil pengujian dengan menggunakan uji *Durbin–Watson* atas diperoleh nilai Durbin Watson 1.115, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

d.Uji Hipotesis

Uji hipotesisnya menggunakan Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace dan Roy's Largest Root. Peneliti dapat meningkatkan kemungkinan perubahan yang dihasilkan oleh perlakuan yang berbeda-beda dan interaksi-interaksi yang berbeda, tetapi meningkatkan kompleksitas analisis.¹⁹ Cara untuk menguji dengan hasil sebagai berikut:

¹⁹ Yeri Sutopo, Achmad Slamet, *Statistika Inferensial*, (Yogyakarta: ANDI.2017), hal.245

Tabel 4.26
Multivariate Tests^b

Effect		Value	F	Sig.
E	METHOD Pillai's Trace	.127	3.604 ^a	.029
	Wilks' Lambda	.973	3.604 ^a	.029
	Hotelling's Trace	.128	3.604 ^a	.029
	Roy's Largest	.128	3.604 ^a	.029
	Root			

(Sumber: Hasil Output SPSS 16)

Berdasarkan value hasil uji Pillai's Trace sebesar 0,127 menunjukkan pengaruh metode semakin besar, Wilks' Lambda sebesar 0,960 menunjukkan pengaruh metode semakin besar. Hotelling's Trace sebesar 0,128 menunjukkan metode semakin besar dan Roy's Largest Root sebesar 0,128 menunjukkan metode semakin besar, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan pada kinerja saham syariah dan saham dengan menggunakan metode *Sharpe* dan *Jensen* (H0=diterima dan H1=ditolak).

Tabel 4.27

Uji Manova

Pairwise Comparisons

Dependent Variable	(I) METHOD E	(J) METHOD E	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig. ^a
SAHAM	SHARPE	JENSEN	1.395 [*]	.534	.010
	JENSEN	SHARPE	-1.395 [*]	.534	.010
SYARIAH	SHARPE	JENSEN	.481	.534	.038
	JENSEN	SHARPE	-.481	.534	.038

(Sumber: Hasil Output SPSS 16)

Berdasarkan hasil uji manova pada tabel di atas menunjukkan bahwa untuk variabel saham jika dibandingkan dengan metode *Sharpe* dan *Jensen* terdapat perbedaan signifikansi sebab nilai sig. keduanya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,010. Ini dapat dilihat dari jika sig. lebih kecil dari yang dibandingkan maka semakin bagus kinerjanya.²⁰ Secara parsial untuk variabel saham syariah jika dibandingkan dengan metode *Sharpe* dan *Jensen* terdapat perbedaan signifikansi sebab nilai sig. keduanya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,038. Jika dilihat dari

²⁰ Rizki Dwi Kurniawan dan Nadia Asandimitra. Analisis Perbandingan Kinerja Indeks Saham Syariah Dan Kinerja Indeks Saham Konvensional. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Volume 2 Nomor 4 Oktober 2014

hasil sig. untuk saham lebih kecil daripada saham syariah maka disimpulkan saham kinerjanya lebih bagus daripada saham syariah.